MODEL PENINGKATAN INTERAKSI LINGKUNGAN AKADEMIK MELALUI GERAKAN KARAKTER “SEHAT”

Mudy Oktiningrum
Dosen Akademi Kebidanan Ar-Rum Salatiga
email : mudy.oktiningrum@gmail.com

ABSTRAK

Program kegiatan pembinaan karakter dapat menjadi sebab atau akibat dari penciptaan suasana lingkungan akademik yang kondusif. Upaya program pengembangan penciptaan suasana lingkungan akademik yang kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan suasana antar sivitas akademik.Suasana akademik menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan akademik, interaksi antara dosen-mahasiwa, antara sesama mahasiswa, maupun antara sesama dosen, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Suasana akademik yang kondusif diciptakan melalui hubungan dosen dan mahasiswa yang terbuka, dialogis, harmonis, dan profesional dengan sarana kegiatan yang dapat mengintensifkan interaksi dosen-mahasiswa serta monitoring dan evaluasi yang terbuka dan obyektif. Upaya untuk meningkatkan interaksi di lingkungan institusi pendidikan Diploma III Kebidanan yaitu melalui penerapan gerakan karakter “SEHAT” arti “SEHAT” merupakan singkatan Sejuk Emosi, Hati, Akal dan Tubuh. Gerakan karakter “SEHAT” merupakan pedoman penerapan beberapa gerakan karakter yang di dasarkan dari sejuk emosi, hati, akal dan tubuh yang dilakukan secara berkesinambungan.Gerakan karakter “SEHAT” tersebut terdiri dari 5 (lima) gerakan yang meliputi gerakan pengungkapan nilai karakter, gerakan disiplin kampus, gerakan artikel dinding, gerakan olahraga, dan gerakan metamorfosa.

Metode penelitian dengan *action research* (penelitian tindakan) dengan *pre post design*. *Action reseacrch* yang dilakukan melalui tiga tahap siklus yaitu siklus I bulan September – Oktober, Siklus II bulan Oktober – November , Siklus III bulan November - Desember

Hasil penelitian menunjukan terdapat peningkatan interaksi dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa setelah penerapan gerakan karakter “SEHAT” (Sejuk Emosi, Hati, Akal dan Tubuh).

Kata Kunci : Interaksi, Gerakan Karakter “SEHAT”.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sudah selayaknya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa. Pengembangan budaya akademik menjadi titik temu antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan kualitas sebagai hasil dari proses pendidikan tinggi. Karakter merupakan bagian integral dari budaya akademik,mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik.[1]

Pendidikan tinggi pada dasarnya merupakan ladang tempat lahirnya kader-kader intelektual, sehingga disinilah nilai-nilai positif seperti jujur, cerdas, peduli, tangguh, tanggung jawab, religius dan nilai positif lainnya bisa ditanamkan, terinternalisasi, dan menjadi sebuah budaya dalam upaya membangun tradisi intelektual. Mengharapkan adanya *output* yang berkompeten dan berkarakter di lingkungan pendidikan harus di dukung adanya budaya akademik kampus yang positif yang mampu diterapkan dengan maksimal, sehingga akan mampu mendorong tumbuhnya iklim sosial dan interaksi yang sehat antar *civitas akademika*.[2]

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan sasaran utama dari pendidikan. Pendidikan dilaksanakan dengan usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Usaha itu diwujudkan melalui lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan formal.[3] Penciptaan suasana yang mendukung kehidupan lingkungan pendidikan yang berkarater luhur sangat penting dilakukan, karena suasana lingkungan akademik akan memengaruhi

perilaku sivitas akademik. Suasana kehidupan di lingkungan pendidikan perlu dibangun bersama-sama oleh seluruh sivitas akademik sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing. Pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa dapat memberikan sumbangan pembinaan kehidupan berbudi luhur melalui sikap dan perilaku di lingkungan akademik.[4]

Program kegiatan pembinaan karakter dapat menjadi sebab atau akibat dari penciptaan suasana lingkungan akademik yang kondusif. Upaya program pengembangan penciptaan suasana lingkungan akademik yang kondusif yaitu dengan menciptakan hubungan suasana antar sivitas akademik.[4]

Suasana akademik yang kondusif diciptakan melalui hubungan dosen dan mahasiswa yang terbuka, dialogis, harmonis, dan profesional dengan sarana kegiatan yang dapat mengintensifkan interaksi dosen-mahasiswa serta monitoring dan evaluasi yang terbuka dan obyektif. Dosen dan tenaga kependidikanberusaha maksimal untuk menciptakan lingkungan sosial dan psikologis yang kondusif untuk meningkatkan suasana akademik sehingga mendukung proses pembelajaran. Dosen dan tenaga kependidikan berperan penting sebagai figur teladan bagi mahasiswa.[5]

Temuan masalah bahwa belum maksimalnya peran hubungan sivitas akademik dan fenomena yang ada dari beberapa penelitian dalam membangun interaksi sivitas akademik tidak seharmonis dan semudah yang dibayangkan. Contoh interaksi dosen dengan mahasiswa yaitu masih ditemukan dosen yang belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adanya rasa takut mahasiswa dengan dosen, kurang terciptanya komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Hubungan dosen dengan dosen ditunjukkan

dengan adanya kurang harmonis hubungan kerja antara dosen dengan dosen, terjadinya persaingan yang tidak sehat, senioritas yang tinggi. Hubungan dosen dengan tenaga kependidikan ditunjukkan kurang komunikasi dosen dengan tenaga kependidikan, rasa saling menghargai antara dosen dan tenaga kependidikan. [6, 7]

Prasurvey pendahuluan Juni 2016 terhadap 62 institusi pendidikan kesehatan di Indonesia mengenai potret suasana akademik yang dimiliki oleh seluruh sivitas akademik didapatkan bahwa hubungan dosen dengan dosen permasalahan yang masih sering terjadi yaitu persaingan yang tidak sehat antar dosen, tidak menepati janji, terlambat masuk kantor. Hubungan dosen dengan mahasiswa permasalahan yang masih sering terjadi yaitu sering terlambatnya masuk kelas, tidak menepati janji. Hubungan dosen dengan tenaga kependidikan permasalahan yang masih sering terjadi yaitu tidak menepati janji, dan memicu timbulnya perselisihan, penundaan tugas administrasi.[9]

Pra survey pendahuluan mengenai potret suasana interaksi sivitas akademik di tempat penelitian mengenai hubungan dosen dengan mahasiswa yaitu mahasiswa takut untuk bertemu dengan dosen, mahasiswa saat bertemu dengan dosen jarang menyapa, tidak memberikan senyum, mahasiswa segan bertanya kepada dosen, mahasiswa telambat masuk kelas, dosen tidak memberikan nilai kepada mahasiswa secara transparan, dosen jarang memberikan materi pembelajaran (*handout*) sebelum proses pembelajaran.[11]

Hubungan dosen dengan tenaga kependidikan yaitu ditunjukkan kurangnya komunikasi antara dosen dengan tenaga kependidikan, ada prinsip

saling berpikiran seneoritas, saling tidak menghargai pendapat ketika berdiskusi, dosen masih ada yang belum tertib dalam memberikan hasil nilai ke tenaga kependidikan, dosen masih ada yang belum tertib dalam memberikan soal ujian ke tenaga kependidikan, tenaga kependidikan masih belum bisa memberikan pelayanan administrasi kepada dosen dengan maksimal, kurangnya kedekatan antar dosen dengan tenaga kependidikan dikarenakan tenaga kependidikan merasa segan dengan dosen.[11]

Hubungan mahasiswa dengan tenaga kependidikan yaitu ditunjukkan dengan mahasiswa tidak menjaga kebersihan lingkungan akademik, mahasiswa masih ada yang tidak ijin ketika meminjam perlengkapan untuk proses perkuliahan seperti LCD, sound system, tenaga kependidikan masih belum maksimal dalam memberikan pelayanan administrasi ke mahasiswa seperti pembuatan KRS, absensi, surat-surat yang berkaitan dengan keterangan mahasiswa.[11]

Berbagai upaya di tempat penelitian untuk meningkatkan interaksi antar sivitas akademik sudah dilakukan namun hasil masih belum maksimal. Terlihat masih ada beberapa sivitas akademik menunjukkan ketidakdekatan antar hubungan. Upaya yang dilakukan seperti dibuatkannya suatu kegitan yang menunjang untuk membentuk dan meningkatkan nilai karakter yang unggul.

Upaya kegiatan di tempat penelitian sudah ada dalam suatu program yang dibentuk sebagai pembiasaan kegiatan untuk menjalin interaksi antar sivitas seperti renungan pagi, olahraga bersama,pengadaan kantin kejujuran, donor darah, bakti sosial, kegiatan ekstrakulikuler seperti pramuka. Upaya kegiatan yang sudah dilaksanakan selama ini masih belum maksimal untuk

peningkatan interaksi hubungan antar sivitas akademik selain itu juga seperti pada prestasi dan motivasi belajar mahasiswa, *softskills* dan *hardskills* mahasiswa, kesiapan kelulusan mahasiswa dan motivasi kinerja dosen serta tenaga kependidikan. Peneliti dalam hal ini khusus untuk melihat perubahan interaksi hubungan antar sivitas akademik.

Upaya peneliti dalam program pengembangan karakter untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan penerapangerakan karakter “SEHAT”. Penerapan gerakan karakter “SEHAT” merupakan upaya solusi dalam menggerakan seluruh sivitas akademik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkansejuk emosi,hati, akal dan tubuh yang dilakukan secara berkesinambungan, melalui 5 (lima) gerakan yaitu gerakan pengungkapan nilai karakter, gerakan disiplin kampus, gerakan artikel dinding, gerakan olahraga, dan gerakan metamorfosa.

Penerapan gerakan karakter “SEHAT” dapat meningkatkan interaksi sivitas akademik karena dengan beberapa gerakan yang dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan seluruh sivitas akademik akan menjadikan suatu “habit” atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membantu, mengembangkan, meningkatkan dan menumbuhkan interaksi yang baik antar sivitas akademik di lingkungan pendidikan yang berkarakter.[12]

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di institusi pendidikan diploma III Kebidanan yaitu di AKBID Panti Wilasa YAKKUM Semarang dan AKBID Ar-Rum Salatiga yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah responden sesuai dengan kriteria

inklusi dan eksklusi yaitu dengan jumlah 17 dosen, 28 tenaga kependidikan, dan mahasiswa tingkat I dan II dengan jumlah 62.Kriteria inklusi dosen dalam penelitian ini yaitu dosen tetap yang bekerja di tempat penelitian dan dosen yang bersedia di teliti dengan kriteria eksklusinya yaitu Dosen yang sakit 2 minggu atau sedangcuti. Kriteria inklusi untuk mahasiswa yaitu mahasiswa yang aktif dan terdaftar di tempat penelitian serta mahasiswa yang bersedia untuk diteliti dengan kriteria eksklusinya yaitu mahasiswa yang sedang praktik.

Kriteria inklusi untuk tenaga kependidikan yaitu Tenaga kependidikan yang bekerja ditempat penelitian serta tenaga kependidikan yang bersedia untuk diteliti, serta kriteria eksklusinya yaitu tenaga kependidikan yang sedang sakit 2 minggu atau sedang cuti. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan*action researchPre Post design*.

Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 10 September – 5 Desember 2016, dengan tahapan tiga siklus yaitu siklus 1 dari tanggal 10 September – 10 Oktober 2016, siklus 2 tanggal 12 Oktober – 7 November 2016, siklus 3 tanggal 9 November – 5 Desember 2016. *Action* yang dilakukan dari tiap siklus yaitu menerapkan gerakan karakter “SEHAT” yang terdiri dari lima (5) gerakan yaitu gerakan pengungkapan nilai karakter, gerakan disiplin kampus, gerakan artikel dinding, gerakan olahraga, dan gerakan metamorfosa.

Alat ukur untuk mengetahui interaksi yaitu menggunakan kuesioner interaksi dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. cara mengukurnya yaitu dengan melakukan penilaian diri terhadap diri pribadi subjek yang dilakukan oleh subjek sendiri. Serta melakukan penilaian oleh antar teman mengenai interaksi. Pretes dilakukan sebelum seluruh sivitas melakukan gerakan karakter

“SEHAT”. Postes 1 dilaksanakan di akhir setelah penerapan gerakan karakter “SEHAT” di siklus 1. Postes 2 dilaksanakan di akhir setelah penerapan gerakan karakter “SEHAT” di siklus 2 . Postes 3 dilaksanakan di akhir setelah penerapan gerakan karakter “SEHAT” di siklus 3. Pengolahan hasil data dengan menggunakan uji berpasangan T-test dan uji wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Peningkatan Interaksi Sivitas Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa Setelah diberikan Gerakan Karakter “SEHAT”.

Tabel 1 Peningkatan Interaksi Sivitas Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa

Interaksi	**Pre Test**	**Siklus I**	**Siklus II**	**Siklus III**
DOSEN				
x (SD)	66,59 ± 3,411	75,53 ± 3,484	85,18 ± 3,522	95,82 ± 3,107
Median	65,00	77,00	85,00	96,00
Rentang	60 - 70	69 - 80	79 - 80	89 - 99
Nilai ρ		0,000*	0,000*	0,000*
Peningkatan Pre-Post		0,000*		
TENAGA KEPENDIDIKAN				
x (SD)	58,79 ± 5,814	71,68 ± 6,976	81,75±61,32	92,93 ± 5,256
Median	59,50	71,00	81,50	93,00
Rentang	50 - 70	62 - 85	69 - 92	81 - 100
Nilai ρ		0,000*	0,000*	0,000*
Peningkatan Pre-Post		0,000*		
MAHASISWA				
x (SD)	56,13 ± 5,684	69,1 ± 6,07	79,74 ± 5,785	92,34± 4,925
Median	58,00	68,50	80,00	93,00
Rentang	43 - 67	56 - 80	65 - 89	78 - 100
Nilai ρ		0,000*	0,000*	0,000*
Peningkatan Pre-Post		0,000*		

Ket *) Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 1terdapat peningkatan interaksiantar sivitas akademik setelah diberikan gerakan karakter “SEHAT”, nilai rata-rata tersebut meningkat pada siklus I, siklus II, dan paling tinggi adalah pada siklus III, yaitu rata-rata dosen 95,82 tenaga kependidikan 92,93, dan untuk mahasiswa sebesar 92,34.

Hasil uji wilcoxon tiap siklus diperoleh nilai ρ -value 0,000 < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan interaksi antar sivitas akademik sebelum dan sesudah penerapan gerakan karakter “SEHAT”.

PEMBAHASAN

Perguruan tinggi perlu memberikan pendidikan untuk pembangunan karakter ke semua komponen sivitas akademik karena karakter yang baik akan menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik. Kebiasaan itu tumbuh dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap.[13]Salah satu sumber kemajuan pendidikan tinggi swasta yaitu kemajuan dalam budaya akademiknya. Budaya akademik merujuk kepada budaya yang terjadidi lingkungan perguruan tinggi yang berbeda satu dengan lainnya. Budaya akademik akan mendorong lahirnya iklim akademik dan iklim akademik akan menunjang lahirnya para lulusan yang berkualitas, dengan demikian budaya akademik menjadi penting pada sebuah pendidikan tinggi.[14]

Prinsip pendidikan karakter adalah menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat institusi pendidikan yang terwujudkan bagaimana merawat dan memelihara semua yang ada di lingkungan masyarakat institusi pendidikan dan sekolah agar para komponen masyarakat dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter mulia, seperti tata krama pergaulan dan sopan santun, keterbukaan dan keadilan, empati dan kesetiakawanan sosial, kebhinekaan dan kesetaraan.[15]

Peningkatan mutu pendidikan sangat membutuhkan peran pendidik dan tenaga kependidikan sehingga bisa menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang layak dapat menjamin kelancaran proses pendidikan dan pengajaran, menghasilkan peserta didik yang terampil sehingga bisa memenuhi harapan masyarakat serta dapat mendukung program peningkatan mutu pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan dituntut memiliki kompetensi sosial, misalnya bisa bekerja sama, pandai bergaul, empati, supel, dan lain sebagainya dan mengarahkan peserta didik dalam mewujudkan kecerdasan interpersonal. Pendidik dan tenaga kependidikan bisa menerapkan budaya akademik, mentransformasi budaya belajar,dan mengarahkan peserta didik untuk dapatmelestarikan dan mengkritisi budaya sebagai identitas bangsa.[16]

Penerapan gerakan karakter “SEHAT” dapat meningkatkan interaksi antar sivitas menjadi lebih baik hubungan antar sesama melewati gerakan-gerakan yang diterapkan. Berdasarkan tabel 1 terjadi peningkatan hasil interaksi dosen pada siklus I,II,III yang di simpulkan terdapat perubahan interaksi secara bermakna perubahan interaksi dosen dengan tenaga kependidikan, serta mahasiswa menjadi lebih berkualitas. Hasil interaksi antar sivitas juga di dukung dari hasil obersvasi yang tercatat dalam catatan lapangan.

Hasil observasi interaksi di dapatkan interaksi antar dosen dengan tenaga kependidikan sebelum diberikan gerakan karakter “SEHAT” diantaranya menunjukkan perilaku yaitu masih ada dosen yang kurang berkomunikasi dengan baik kepada tenaga kependidikan saat menyuruh untuk membuat surat, dosen belum pernah memberikan pujian atas prestasi yang dicapai tenaga

kependidikan, masih ada dosen yang kurang menghargai pendapat tenaga kependidikan saat pertemuan rapat dalam menyampaikan pendapat, tenaga kependidikan belum dapat menyelesaikan tugas tepat waktu apabila dalam mengerjakan pembuatan nilai/KHS, masih ada sebagian dosen atau tenaga kependidikan yang kurang menjaga komunikasi, masih ada tenaga kependidikan yang berbicara kurang sopan dengan dosen.

Mengalami perubahan interaksi menjadi lebih baik pada siklus 1 yaitu menunjukkan tenaga kependidikan menyapa dosen saat bertemu, tenaga kependidikan mengetuk pintu dan mengucapkan salam saat akan masuk keruangan dosen, dosen kelihatan lebih menghargai pendapat dari tenaga kependidikan saat mengeluarkan idenya dalam agenda rapat, masih ada dosen yang belum memberikan pujian atas prestasi yang dicapai tenaga kependidikan, tenaga kependidikan memberikan pelayanan administrasi kepada dosen dengan baik, saling menghargai pendapat antar dosen dan tenaga kependidikan, tenaga kependidikan bagian akademik bekerja dengan tepat dan cepat dalam hal pembuatan surat. Siklus ke II dosen memberikan pujian atas prestasi yang dicapai tenaga kependidikan, dosen menghargai tenaga kependidikan, tenaga kependidikan bersikap ramah apabila berkomunikasi dengan dosen, tenaga kependidikan memberikan pelayanan administrasi kepada dosen dengan baik, membuang sampah pada tempatnya.

Siklus III menunjukkan interaksi menjadi lebih baik dan berkualitas diantaranya saling menghargai pendapat antar dosen dan tenaga kependidikan, dosen memberikan pujian atas prestasi yang dicapai tenaga kependidikan, dosen meminjam dan mengembalikan inventaris kantor tepat waktu, dosen

mendatangi ruangan bagian akademik apabila ingin minta tolong dalam pembuatan surat, dosen ikut menjaga kerapian alat dilaboratorium saat pembelajaran praktikum, dosen ikut menjaga kerapian buku perpustakaan saat dosen berkunjung ke perpustakaan dan meminjam buku perpustakaan, dosen berkomunikasi dengan baik dengan tenaga kependidikan, tenaga kependidikan menyapa dengan baik kepada dosen saat bertemu, saling berjabat tangan saat bertemu.

Hasil interaksi antar dosen dan mahasiswa terlihat pada saat sebelum diberikan gerakan karakter “SEHAT” menunjukkan masih ada dosen yang terlambat saat masuk perkuliahan, mahasiswa kurang menjaga etika saat akan menghadap dosen, dosen belum sepenuhnya memberikan pujian atas prestasi yang dicapai mahasiswa, mahasiswa memberikan surat ijin keterangan apabila tidak masuk kuliah yang lewat sms, mahasiswa memanggil dosen sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa masih merasa takut apabila akan menghadap dengan dosen, menjaga komunikasi antar dosen dan mahasiswa.

Perubahan interaksi terjadi pada siklus I yaitu dosen memberitahukan kepada mahasiswa apabila berhalangan atau terlambat masuk kelas, mahasiswa berjabat tangan dan menyapa dosen saat saling bertemu, dosen memberikan pujian atas prestasi yang dicapai mahasiswa, mahasiswa menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas, mahasiswa mengetuk pintu sebelum masuk keruangan dosen, mahasiswa tepat waktu dalam pembuatan tugas.

Siklus II semakin terjadi perubahan Dosen masuk kelas tepat waktu, memimpin doa sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa bersikap ramah saat bertemu dengan dosen, menjaga komunikasi antar mahasiswa dengan dosen,

mahasiswa berjabat tangan saat bertemu dengan dosen, mahasiswa menyelesaikan tugas tepat waktu, mahasiswa bersikap ramah dengan dosen, mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan dosen. Siklus III interaksinya menjadi berubah lebih baik dosen masuk kelas tepat waktu, menjaga komunikasi antar mahasiswa dengan dosen, menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas, menyelesaikan tugas kuliah tepat waktu, berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mahasiswa memanggil dosen sebelum perkuliahan dimulai.

Secara kuantitas, mahasiswa diwajibkan untuk menghadiri kegiatan kuliah tatap muka sebanyak 80% dari seluruh pertemuan. Mahasiswa yang tidak memenuhi angka tersebut tidak berhak mengikuti ujian akhir semester (UAS). Akibatnya, mahasiswa tersebut juga tidak berhak mendapatkan nilai akhir kelulusan mata kuliah. Kebijakan tersebut secara kuantitatif menjaga interaksi dosen mahasiswa dalamkegiatan akademik. Dalam hal kualitas, interaksi akademik dosen mahasiswa dapat dikatakan baik dan bersifat terbuka. Ini tercermin dari keterbukaan dosen dalam memberikan kesempatankepada mahasiswa untuk memberikan komentar, masukan, bertanya, mengemukakan pendapat, atau bahkan membantah pendirian dosen. Interaksi berkembang secara dua arah. Dosen tidak memposisikan dirisebagai sumber informasi yang tak terbantahkan, tetapi lebih memposisikan dirisebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Interaksi antar dosen dan mahasiswa terwujud dari bagiamana mereka saling berkomunikasi. Penelitian oleh Edwun Arief mengatakan bahwa

komunikasi antaradosen dan mahasiswa merupakan bagian yang penting dalam pendidikan perguruan tinggi. Komunikasi dilakukan setiap hari dalam berbagai kegiatan mahasiswa, namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi masih saja muncul dalam diri mahasiswa ketika berkomunikasi dengan individu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu.[5859]

Hasil interaksi tenaga kependidikan dengan mahasiswa berdasarkan hasil observasi sebelum diberikan gerakan karakter “SEHAT” menunjukkan Tenaga kependidikan kurang maksimal dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa, mahasiswa mengambil jurnal absensi diruangan akademik tanpa berkomunikasi dengan baik, mahasiswa belum sepenuhnya berkomunikasi dengan baik pada tenaga kependidikan, mahasiwa mengembalikan jurnal absensi ketempat rak yang telah disediakan dalam keadaan kurang rapi, mahasiswa kurang ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan akademik, mahasiswa kurang menjaga kebersihan kelas, membuang sampah belum pada tempatnya, mahasiswa berkoordinasi dengan bagian perlengkapan dalam persiapan sound system sebelum pembelajaran perkuliahan dimulai, mahasiswa belum secara tertib mengembalikan perlengkapan kuliah setelah perkuliahan selesai.

Perubahan interaksi berubah pada siklus 1 yaitu menunjukkan interaksi Mahasiswa berkomunikasi dengan baik kepada tenaga kependidikan, mengisi buku keluar di pos satpam selama jam perkuliahan, menjaga kebersihan dan ketertiban dalam asrama, Ibu asrama peduli dengan mahasiswa apabila sakit dilingkungan asrama, menjaga kerapian buku diperpustakaan saat berkunjung

keperpustakaan, mahasiswa kurang menjaga kerapian peralatan laboratorium, masih ada mahasiswa yang kurang sopan dengan bagian tenaga kependidikan, mahasiswa berkomunikasi dengan sopan kepada bagian akademik saat meminta nilai/KHS, tenaga kependidikan belum sepenuhnya maksimal dalam pemberian pelayanan administrasi pada mahasiswa, berkoordinasi dengan bagian perlengkapan atau rumah tangga sdalam kebutuhan perkuliahan, bagian keuangan memeberikan edaran pemberitahuan secara resmi tentang pembayaran administrasi keuangan kepada mahasiswa.

Siklus II menunjukkan interaksi menjadi lebih baik yaitu dengan menunjukkan tenaga kependidikan memberikan pelayanan administrasi dengan baik kepada mahasiswa, menjaga kerapian peralatan dan ruangan laboratorium saat pembelajaran praktek dilaboratorium, menjaga kerapian dan kebersihan perpustakaan saat mahasiswa berkunjung di ruang perpustakaan, saling menyapa apabila mahasiswa dan tenaga kependidikan bertemu, menjaga ketertiban di asrama, mahasiswa berkomunikasi dengan baik dengan tenaga kependidikan.

Siklus III menunjukkan adanya perubahan interaksi menjadi lebih berkualitas yaitu tenaga kependidikan memberikan pelayanan administrasi dengan baik kepada mahasiswa, berkomunikasi dengan baik mahasiswa dengan tenaga kependidikan, menjaga kerapian ruang kelas, asrama dan lingkungan akademik, saling menyapa dan berjabat apabila mahasiswa dan tenaga kependidikan bertemu, timbul suasana kebersamaan antara mahasiswa dengan tenaga kependidikan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga

kebersihan dan kerapian ruangan perpustakaan, mengisi buku keluar dipos satpam.

Suasana akademik yang kondusif dalam PBM dipengaruhi terutama oleh unsur mahasiswa, dosen, pimpinan, dan staf pendukung. Keempat komponen ini didorong untuk saling berhubungan secara efisien tetapi dengan tetap memperhatikan aspek hubungan antarmanusia. Semangat yang ditebarkan adalah penciptaan budaya akademis yang sehat, yang ditandai dengan sikap terbuka, positif, dan senantiasa mencari solusi yang paling baik untuk setiap masalah. Keikutsertaan sivitas akademik dalam penerapan gerakan karakter "SEHAT menunjukkan kondisi yang baik. Pengembangan kepribadian dalam Gerakan karakter "SEHAT" sangat membantu untuk mengembangkan, meningkatkan dan menumbuhkan perilaku yang baik dari beberapa nilai karakter yang dikembangkan seperti jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab dll. Penerapan gerakan karakter "SEHAT" dapat juga meningkatkan dan mendekatkan interaksi antar sivitas akademik dikarenakan dari beberapa gerakan yang dilakukan mempunyai interaksi antar kelompok yang terdiri dari sesama antar sivitas. Interaksi yang terjadi dari penerapan gerakan karakter "SEHAT" dapat terlihat dari cara berkomunikasi antar sivitas, etika yang ditunjukkan, sikap disiplin, saling menghargai dan saling menghormati.

Terjadinya kualitas interaksi antar sivitas tidak serta merta dari adanya penerapan gerakan karakter "SEHAT". Faktor agar terwujud menjadi kualitas interaksi yang baik dalam mewujudkan suasana akademik yang kondusif maka harus ada dukungan moral, fasilitas, serta mutu dan kuantitas interaksi antar sivitas harus saling terbuka. [18] Salah satu syarat terjadinya interaksi yaitu

adanya komunikasi yang baik. Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui olek kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yangterjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.[19,20]

Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologisnya kelak. Salah seorang psikolog,Lazer mengatakan bahwa intelegensi sosial dalam hal ini interpersonal skills adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia. Menurut Humprhey, kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah cara untuk mempertahankan hubungan sosial manusia secara efektif. Banyak orang mampu memikirkan semua konsekuensi dari apa yang telah mereka perbuat, mengantisipasi tingkah laku orang lain,

menentukan keuntungan dan kerugian, dan mengatasi dengan baik hal-hal hubungan interpersonal.[21]

Perlunya mengembangkan penelitian penerapan gerakan “SEHAT” (Sejuk Emosi, Hati, Akal dan Tubuh) pada lingkungan institusi penelitian yang berbeda lingkungan budaya akademiknya dengan menambahkan jumlah siklus sehingga pada nantinya akan menghasilkan interaksi seluruh sivitas menjadi suatu lebih berkualitas.

KESIMPULAN

Penerapan Gerakan Karakter “SEHAT” dapat meningkatkan interaksi karena dengan beberapa gerakan yang dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan seluruh sivitas akademik akan menjadikan suatu “habit” atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Terbentuknya suasana akademik yang kondusif akan menghasilkan prosespembelajaran yang berkualitas. Suasana akademik menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan akademik, interaksi antara dosen-mahasiswa, antara sesama mahasiswa, maupun antara sesama dosen, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Suasana akademik yang kondusif diciptakan melalui hubungan dosen dan mahasiswa yang terbuka, dialogis, harmonis, dan profesional dengan sarana kegiatan yang dapat mengintensifkan interaksi dosen-mahasiswa serta monitoring dan evaluasi yang terbuka dan obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

1.Lickona T. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta: Bumi Aksara; 2012.

2.Lickona T. Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta. PT. Bumi Askara; 2012.

3.Rahman A. Peningkatan Disiplin Kerja Guru di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut. Jurnal administrasi pendidikan FIP UNP.2014;volume 2 Nomor 1, Juni 2014.

4.Pupuh Fathurrohman, Fenny Fatriany. Pengembangan Pendidikan Karakter. Aep Gunarsa, Editor. Bandung : Refika Aditama: 2013. hlm 97-196.

5.http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PENDBHSDANSASTRAINDONESIA/198001292005011ANDIKADUTHABACHARI/KomponenJ.pdf.

6.Edwi Arief Sosiawan. Mentradisikan Interaksi Dosen dengan Mahasiswa Dalam Bingkai Disiplin, Kejuangan Dan Kreatifitas. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Surabaya; 2013.

7.Novliadi F. Organizational Citizenship Behavior Karyawan ditinjau dari Persepsi terhadap Kualitas Interaksi atasan bawahan dan Persepsi terhadap Dukungan Organisasional. Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatra Utara. 2013;Volume 2, No 1 Juni

8.Workshop Nasional Gerakan Pengembangan Karakter Dosen Kebidanan dalam Upaya Meningkatkan Komptensi Mahasiswa di Institusi Kebidanan. Semarang. Desember 2014.

9.Survey Preliminary. Studi Pendahuluan Potret Suasana Akademik di 62 Institusi Kebidanan. 22-24 Desember, 2014.

10.Survey Preliminary. Studi Pendahuluan 18 Nilai Karakter pada Dosen , Staf dan Mahasiswa di AKBID Panti Wilasa Semarang dan Ar-Rum Salatiga. 5-9 Januari 2015.

11.Survey Preliminary. Studi Pendahuluan. 2014.

12.http://www.wartamadani.com/2013/04/pembentukankarakterdisiplinanakusia.html.

13.Hasanah. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IIII, Nomor 2, Universitas Negeri Makasar. Juni 2013.14.

14. Sutjipto RH, Yuyun Elisabeth. Budaya Akademik di Universitas Pakuan. Jurnal Universitas Pakuan. 2014.

15.AW S. Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV Nomor 3 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Oktober 2014.

16.Nur H. Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jurnal MEDTEK, Fakultas 2011;Volume 1, Nomor 2.

17.Sosiawan EA. Mentradisikan Interaksi Dosen dengan Mahasiswa dalam Bingkai Disiplin, Kejuangan dan Kreatifitas. Jurnal Universitas Surabaya.

18.http://open.jorum.ac.uk/xmlui/handle/123456789/1082. The Importance of Interpersonal Skill. Jurnal The Open University.

19. Buchari AD. Memelihara Suasana Akademik. Jurnal, UPI Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2012.

20.Jasminka Markovic MA. Interpersonal And Communication Skill. www.vetserbiaeduyu. 2010.

21.Akhtim W. Mengasah Interpersonal Skill Mahasiswa Calon Pendidik. Jurnal Pedagogia,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Sidoarjo. 2011;Volume 1, No 1 Desember